

CONTENT ANALYSIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM IQRO` : PETUALANGAN MERAH BINTANG KARYA IQBAL ALFAJRI

Oleh: Nida Shofiyah, A. Toto Suryana Afriatin, dan Saepul Anwar

Abstrak

Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan dalam film Iqro` karya Iqbal Alfajri, baik yang dituangkan oleh sutradara dan penulis naskah, yang terkandung dalam film tersebut, hingga nilai-nilai yang dapat ditangkap oleh penonton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi dokumen dan wawancara. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* untuk menemukan pesan yang *manifest* dan *latent* dalam film Iqro`. Film Iqro` menawarkan hal baru yang belum ada sebelumnya di Indonesia, yaitu film pertama yang lahir dari masjid, dan film yang memadukan tiga konsep: keluarga, religi, dan sains.

Kata Kunci: Conten Analysis Film, Nilai Pendidikan Islam, Iqro` : Petualangan Merah Bintang

A. PENDAHULUAN

Film merupakan manifest kebudayaan manusia di era modern. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat ke satu (hal. 1), film memiliki pengertian “Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Pengertian film pada awalnya diambil dari jenis bahannya dan kini berubah menjadi hasil bentuknya (produk). Adi Pranajaya (Hermawan, 2011, hal. 8-10) mengungkapkan bahwa istilah “film” berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif yang akan di mainkan di bioskop. Seiring majunya teknologi, film kini diproduksi dari sebuah alat perekam suara dan gambar melalui sinyal elektomagnetik yang kemudian dikenal sebagai video. Kendati begitu, nama *film* tetap diadopsi hingga sekarang.

Kehadiran film sebagai bagian dari kehidupan manusia dimulai sejak pertengahan kedua abad 19. Dengan adanya fenomena ini masyarakat dunia berlomba-lomba memanfaatkan film sebagai sarana baru untuk menyajikan karya seni budaya, juga hiburan. Animo produksi film pun terjadi di Indonesia, diawali dengan lahirnya film dalam negeri seperti *Lutung Kasarung* yang disutradarai oleh L Heuvelcorp bersama G. Krugers dan film *Melatie van Java* yang disutradarai oleh Nelson Wong. Selain itu animo masyarakat Indonesia terlihat dari adanya bukti sejarah yang menunjukkan bahwa film pertama kali ditayangkan pada 5 Desember 1900, di Batavia (sekarang Jakarta) (Iskandar, 1987, hal. 9 dan 11).

Pada tahun 2017 industri perfilman Indonesia mengalami banyak perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat, baik dari aspek jumlah penonton maupun dari aspek genre yang kian beraneka ragam. Meskipun film Indonesia memiliki banyak pesaing dengan masuknya film-film dari luar negeri, namun film Indonesia memiliki tempatnya tersendiri di hati para pencinta film tanah air. Berikut ini 15 judul Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2017¹ yang dilansir dari website Film Indonesia (Tanpa nama, 2017).

Tabel 1.1.

15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2017 berdasarkan tahun edar film

No	Judul	Jumlah Penonton	Genre	Rating Film
1	Surga Yang Tak Dirindukan 2 ²	1.636.981	Drama	PG-13 ³
2	London Love Story 2	851.605	Drama, romance	PG-13
3	Promise	655.805	Short, horror, romance	PG-13
4	Security Ugal-ugalan	563.871	Comedy	PG-13
5	Dear Nathan	526.411	Drama	PG-13
6	From London to Bali	301.032	Drama, romance	PG-13
7	Iqro` : Petualangan Meraih Bintang	286.471	Drama	G ⁴
8	Silariang: Menggapai Keabadian Cinta	181.083	Drama, comedy, romance,	NC-17 ⁵
9	Galih dan Ratna	119.266	Drama, romance	PG-13
10	Trinity, the Nekad Traveler	113.832	Drama, romance	PG-13

¹ Terhitung bulan Januari-Maret 2017

² Tayang pertengahan Desember 2016-awal Januari 2017

³ Parental Guidance-13: Tiga belas tahun keatas

⁴ General Audience: Semua umur

⁵ No One and Under Admitted: Tujuh belas tahun keatas

11	Generasi Kocak: 90-an vs Komika	85.149	Comedy	PG-13
12	Danur	83.161	Horror	PG-13
13	Bukaan 8	80.533	Drama, comedy	PG-13
14	Gunung Kawi	74.458	Horor, mystic	NC-17
15	Ayu Anak Titipan Surga	66.521	Drama, children	G

Sumber: <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.WORfNfmLTIW>

Berdasarkan data tersebut, 66,67% film yang memiliki penonton terbanyak pada tahun 2017 bergenre drama, disusul dengan film bergenre roman, komedi, horor, dan lain-lain. Adapun konsumen dari film yang tayang di layar lebar didominasi remaja dengan rentang usia 13 tahun keatas (*PG-13*) dengan persentase 73,33%. Film Indonesia yang tayang di layar lebar kini mengalami kering makna, dimana film-film yang muncul tersebut lebih mengutamakan nilai hiburan dibandingkan nilai edukasi. Lima dari sepuluh film bergenre drama merupakan film dengan genre drama-roman yang didalamnya menceritakan kisah cinta kasih sepasang muda-mudi dalam kehidupan. Perfilman Tanah Air mengalami kegersangan dengan keringnya makna yang disampaikan dalam film-film yang tayang.

Idealnya film yang disajikan mengandung unsur pendidikan, budaya, budi pekerti, hiburan sehat, apresiasi estetika dan/atau mendorong rasa ingin tahu mengenai lingkungan, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film pasal 33 butir ketiga (hal. 10). Selain itu idealnya film dapat mencerminkan bagaimana identitas budaya dan kebesaran peradaban yang dimiliki bangsa Indonesia, karena film merupakan bagian dari produk peradaban.

Namun realitanya film yang sasaran konsumennya merupakan usia remaja awal yang *notabene* merupakan generasi muda (usia 13 tahun keatas), memiliki kekeringan dalam nilai moral akhlak mulia, kesopanan dan unsur pendidikan, budaya dan budi pekerti. Data tersebut menunjukkan bahwa film yang lebih banyak diminati para penonton justru yang menyajikan kisah yang didominasi cerita cinta kasih sepasang muda mudi. Adapun di luar tema tersebut, film yang diminati oleh penonton lainnya di Indonesia adalah film yang bergenre komedi dan horor yang disisipi adegan yang tidak cocok disaksikan oleh anak di bawah umur.

Kemunculan film-film pendidikan khususnya nilai pendidikan Islam dalam film-film yang tayang di Indonesia masih minim. Beberapa tahun ke belakang muncul beberapa film yang berani menyajikan film bergenre drama bernafaskan

Islam seperti film *Ayat-ayat Cinta* (2008) disutradarai oleh Hanung Bramantyo; *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) disutradarai oleh Chaerul Umam; *Tausiyah Cinta* (2015) disutradarai oleh Humar Hadi; *Ketika Mas Gagah Pergi* (2015) disutradarai oleh Firman Syah; *Pesantren Impian* (2016) disutradarai oleh Ifa Isfanyah; *Surga Yang Tak Dirindukan 2* (2016) disutradarai oleh Hanung Bramantyo, dan lain-lain. Kemunculan film-film tersebut sedikitnya memberikan kesegaran pada ranah perfilman Indonesia yang gersang akan nilai-nilai pendidikan Islam. Sayangnya, film-film tersebut belum mampu mengakomodir kebutuhan anak-anak yang sejatinya membutuhkan tontonan yang mengandung nilai pendidikan Islam yang kelak mampu dijadikan tuntunan bagi mereka. Hal ini karena *rating* yang dihadirkan dalam film bergenre drama bernafaskan Islam didominasi dengan *rating* film PG-13 sehingga anak-anak belum boleh menyaksikan tayangan tersebut meskipun dinikmati bersama keluarga.

Pada tanggal 26 Januari 2017 di bioskop Indonesia telah ditayangkan sebuah karya film yang dapat menjadi salah satu titik oasis di antara gersangnya ranah perfilman nasional. Film ini berjudul *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*⁶ karya Iqbal Alfajri. Film yang diproduksi oleh Salman Film Academy ini memiliki genre drama bernafaskan Islam dan pendidikan. Selain itu, film *Iqro`* termasuk dalam film yang memiliki *rating G (general audience)* atau semua usia). Film ini sejak awal penayangannya hingga bulan April 2017, sebagaimana dilansir dari filmindonesia.or.id. (Tanpa nama, 2017) sudah ditonton oleh kurang-lebih 286.471 penonton dan menempati posisi ke-7 dari 15 film yang memiliki penonton terbanyak di tahun 2017.

Secara garis besar, film *Iqro`* memberikan pesan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta tidak dapat dipisahkan. Bahkan sejatinya pengetahuan yang ada di alam semesta bersumber dari kitab suci umat Islam yaitu Alquran. Namun manusia terkadang lupa dengan ke-Maha Besar-an Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menciptakan alam semesta beserta isinya dan manusia merasa sombong memiliki pengetahuan dan ilmu yang sejatinya ilmu yang manusia miliki tidak lebih banyak dari satu tetes air di luasnya samudera. Oleh karena itu manusia semestinya selalu merendahkan hati dan mengembalikan pujian hanya kepada Sang Khalik. Film ini pun memberikan banyak pesan nilai-nilai pendidikan Islam lainnya seperti ajaran tauhid, aplikasi ibadah, serta berbagai contoh akhlak mulia seperti sabar, syukur, tawakal, tolong-menolong, saling sayang menyayangi, rendah hati, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sejatinya penelitian ini dirasa penting mengingat film kini memiliki posisi strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi anak-anak yang merupakan tunas bangsa. Noor Achmad (El-Shirazy, 2016, hal. xxvii) menuturkan bahwa “Masa depan dan warna sebuah bangsa atau

⁶ Judul film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*, selanjutnya akan disingkat dengan panggilan film *Iqro`*

negara, sangat ditentukan oleh menu pendidikan yang dihidangkan kepada generasi penerusnya”. Hemat peneliti, pendidikan yang dimaksud disini tidak hanya terbatas dengan pendidikan yang sifatnya formal, namun lebih dari itu mencakup segala elemen yang bisa mengantarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), mengantarkan nilai (*transfer of value*) dan mengantarkan suatu budaya (*transfer of culture*) kepada manusia (Syahidin, 2009, hal. 2).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “*Content Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Alfajri*”. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang pernah dilakukan, sebagaimana yang dikatakan oleh sutradara film Iqro`, Iqbal Alfajri ketika ditemui pada hari Selasa, 4 April 2017 di Studio Salman TV, Komplek Masjid Salman Institut Teknologi Bandung. Maka dari itu penelitian ini terbukti keorisinalitasannya

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif menurut Surakhmad (1982, hal. 140) memiliki dua karakteristik, pertama yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang (aktual). Peneliti memilih metode ini karena munculnya film Iqro` merupakan fenomena yang masih baru, bukan di masa lalu ataupun di masa yang akan datang. Karakteristik berikutnya adalah penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data, kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa. Karakteristik berikutnya adalah penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data, kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisa. Dengan begitu, peneliti memulai penelitian dengan mengumpulkan data berupa data-data tentang film dan juga teori dasar nilai-nilai pendidikan agama Islam, kemudian disusun, dianalisis, hingga menghasilkan interpretasi yang mendalam tentang kandungan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tersaji dalam Film Iqro`.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Kaelan, 2012, hal. 5) metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mampu menganalisis makna-makna dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam film Iqro` dengan digambarkan dalam kata-kata secara jelas dan holistik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studi dokumen dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti berperan sebagai alat pengumpul data, sehingga data yang diperoleh dari penelitian ini bersifat subjektif dengan tetap memperhatikan kaidah dan teori dasar. Peneliti sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat simpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016, hal. 222-223).

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, sehingga peneliti mampu melihat nilai-nilai pendidikan Islam yang: 1) *manifest* (nampak/berwujud) berupa: dialog, gerakan/ perbuatan yang nampak, *gestrure* (gerak isyarat), simbol, gambar, musik, atau unsur lainnya yang *zahir*; dan 2) *latent* (tersembunyi) dari sisi *context* (situasi sosial dan filosofi pembuatan film Iqro`), sisi *process* (bagaimana proses produksi film dan isi pesannya dikreasikan secara aktual dan diorganisasikan secara bersama), dan *emergence* (pembentukan secara bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi) dari film dokumen atau materi audio visual yang diteliti (Sartika, 2014, hal. 66).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang

Film Iqro` ini mengisahkan seorang gadis cerdas bernama Aqila yang bercita-cita menjadi seorang astronaut. Kecintaan Aqila terhadap dunia astronomi dikuatkan oleh kehadiran Opa Wibowo (Kakek Aqila) yang juga merupakan peneliti di Observatorium Boscha, Lembang. Suatu hari Aqila berdiskusi dengan teman sekelasnya yang bernama Reni mengenai kedudukan Pluto sebagai planet atau bukan. Didasari diskusi tersebut, guru sekolahnya yang bernama Ibu Mona memerintahkan kepada para muridnya untuk mengerjakan tugas saat liburan sekolah. Karena Aqila meyakini Pluto bukan lagi planet berdasarkan informasi yang didapatkan dari *internet* dan ingin membuktikan kebenaran Pluto bukan planet kepada teman-temannya, maka Aqila memilih untuk mengambil tema tersebut sebagai tugas liburannya dan memilih menghabiskan waktu liburan di rumah Opa dan Oma yang bertempat di Lembang.

Saat sudah tiba di Lembang, Aqila meminta pada Opanya untuk diberikan izin mengamati Pluto melalui teropong utama Boscha. Namun, Opanya memberikan sebuah syarat yaitu Aqila harus mampu membaca Alquran. Pada awalnya ia merasa keberatan untuk memenuhi syarat tersebut. Saat tinggal di rumah Opa, ia mendapatkan nasihat-nasihat dan pendidikan nilai-nilai Islam dari Opa serta Opanya. Aqila juga berteman baik dengan Ros yang merupakan anak dari asisten rumah tangga Oma dan Opa. Ros yang mengajak Aqila untuk mengikuti pesantren liburan sekolah. Di sana, ia bertemu dengan Kak Raudhah yang kelak memimbing Aqila hingga bisa membaca Alquran. Selain itu di pesantren ia bertemu dengan seorang anak laki-laki bernama Fauzi yang telah menginspirasi dirinya untuk mencintai Alquran dan menjadikan Alquran sebagai pelipur lara.

2. Latar Belakang Pembuatan Film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang

Latar belakang pembuatan film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang yaitu dimulai saat Masjid Salman ITB yang melihat film sebagai media yang strategis untuk berdakwah dan menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Hal tersebut sejalan dengan Y.S. Gunarsa dan S.D. Gunarsa (Alia, 2015, hal. 17) bahwa film bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, akan tetapi perlu juga dipahami fungsinya sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan hiburan.

Pada tahun 2001, Masjid Salman membentuk sebuah komunitas bernama Salman Film Academy sebagai lembaga dakwah yang bergerak melalui media film. Dakwah yang dilakukan masjid Salman adalah sebuah terobosan, karena hakikatnya film Iqro` mengandung ajakan untuk *amar ma'rūf nahyi munkar* atau menyerukan kepada jalan kebaikan dan melarang kepada jalan dosa. Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah kepada seluruh hamba-Nya, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya Alquran surat *an-Nahl*/16 ayat 125 berikut:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya” (Qss. An Nahl/16 : 125)

Pada awal kelahirannya, Salman Film Academy memulai dengan membuat film-film pendek (bukan film komersil sehingga film-film yang diproduksi hanya ditayangkan di kalangan terbatas seperti festival dan diikutsertakan dalam kompetisi-kompetisi) dan melakukan *workshop* produksi film bagi para pelajar dan mahasiswa. Namun sejak tahun 2014, Salman Film Academy mencoba membuat film pertama dengan format film yang cocok untuk ditayangkan di layar lebar (bioskop). Film pertama yang lahir dari masjid ini berjudul Iqro` : Petualangan Meraih Film karya Iqbal Alfajri.

Visi dari film Iqro` ialah mewujudkan kehidupan Islami yang berintikan perintah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā (iqra`)*. Iqro`, yaitu membaca ajaran yang tersurat dalam Alquran dan Hadis, serta yang tersirat di seluruh alam semesta. Alquran dan sunah merupakan landasan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapaun landasan nilai pendidikan Islam menurut Daradjat dkk. (2016, hal. 19) ada tiga, yaitu Alquran, Sunah Nabi Muhammad, serta ijtihad sebagai bentuk pengembangan dari Alquran dan Sunah.

Visi ini perlu ditanamkan sejak dini pada anak-anak sebagai dasar kesiapan untuk membentuk generasi penerus Islam yang tangguh, berilmu, beramal, pandai bersyukur, dan berakhlak *al-karīmah*. alasan ditanamkan sejak masih anak-anak, karena kelak anak-anak yang akan melanjutkan estafeta kepemimpinan bangsa agama. Karakter-karakter tangguh, berilmu, beramal, pandai bersyukur, dan

berakhlak *al-karīmah* perlu ada dalam tubuh setiap manusia untuk meraih hakikat dari kehidupan manusia, yaitu menjadi hamba Allah, juga menjadi khalifah di muka bumi.

Adapun misi dari film ini yakni bentuk kepedulian Masjid Salman ITB pada permasalahan masyarakat Indonesia saat ini dengan minimnya tontonan anak yang bukan hanya mengibur, tapi juga dapat menjadi tuntunan, sekaligus menjadi inspirasi bagi remaja dan orang tua. Hal tersebut menjadi alasan kuat bagi Salman untuk menjadikan film *Iqro`* sebagai sebuah solusi yang ditawarkan kepada masyarakat. Film dimunculkan di tengah-tengah masyarakat tentunya untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia. Forum Film Bandung (1991, hal. 29) menguatkan bahwa “Jadi harapan kita, bahwa film dapat diperhitungkan sebagai cermin sikap intelektual suatu zaman”.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Iqro`*: Petualangan Meraih Bintang

Dalam film *Iqro`* terdapat banyak kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dengan berbagai cara, di antaranya mencari tahu langsung kepada pembuat film, mencari tahu dari penonton (tanggapan), dan peneliti menginterpretasi langsung film tersebut. Dengan menggunakan tiga cara tersebut, peneliti menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan.

Nilai pendidikan Islam adalah sejumlah sifat-sifat dan ide yang penting dan berguna bagi manusia yang didapatkan dari proses pengembangan pribadi melalui proses pengajaran; pelatihan; pengalaman; pewarisan; atau pembudayaan dari generasi ke generasi; sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang mendarah daging untuk melaksanakan perbuatan berdasarkan nilai-nilai dan dasar Islam yang terkandung dalam Alquran dan Sunah guna menggapai hakikat manusia.

Hal tersebut sejalan dengan denga teori Kniker (1977, hal. 3) tentang nilai yaitu “*A value as a cluster of attitudes which generates either an action or a decision to deliberately avoid an action*” (Nilai sebagai sekumpulan sikap yang menghasilkan tindakan, atau pengambilan keputusan secara terencana untuk menghindari suatu tindakan.).

Melengkapi teori tersebut, pendidikan Islam menurut Daradjat dkk. (2016, hal. 27-28) yaitu proses yang dilakukan untuk membentuk manusia sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam. Dalam mewujudkan pendidikan Islam diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Hakikatnya pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam merupakan bentuk pendidikan yang tidak hanya bersifat teoretis, namun bersifat praktis sehingga yang terjadi dalam pendidikan Islam ialah pendidikan iman dan amal saleh. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju

kesejahteraan hidup individu maupun masyarakat, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu juga pendidikan masyarakat.

Yang pertama ialah nilai akidah, yakni: beriman kepada Allah, Kitab Allah, Rasulullah, dan kepada *qaḍā`* dan *qadar* Allah. Yang kedua ialah nilai *syarī'ah* yang terbagi menjadi tiga, yang *pertama* adalah ibadah, seperti salat berjama'ah. memulai suatu kegiatan dengan salam, menutup aurat dan menggunakan jilbab bagi perempuan, mengisi waktu ba'da magrib dengan kegiatan ibadah sunah, membaca ayat *qauliyah* berupa Alquran dan Hadis, dan membaca ayat *kauniyah* atau ayat-ayat yang ada di alam semesta seperti dunia beserta isinya, termasuk di dalamnya membaca diri sendiri, sedekah dan hibah, sujud syukur, memanjatkan doa kepada Allah, dan salawat kepada Nabi Muhammad.

Kedua yaitu muamalah, seperti: menyalurkan minat dan bakat pada hal-hal yang positif, memiliki cita-cita, mencintai dan tekun mendalami ilmu, mengintegrasikan ilmu dengan Islam, tabayun dengan mencari kebenaran suatu informasi. Saling menghormati perbedaan pendapat (toleransi), menghormati, mencintai, dan menyangi orang tua, bersikap sopan, santun, dan mau bergaul dengan semua orang, peduli terhadap lingkungan, menjaga keberlangsungan pengembangan ilmu pengetahuan, memberikan dukungan moral agar tetap optimis, membangun pendidikan yang dimulai dari keluarga, dakwah dilakukan dengan cara yang lembut dan tanpa paksaan, mendidik dengan kasih sayang, dengan cara yang disukai dan tidak otoriter, membangun kecintaan terhadap ilmu dan Islam secara seimbang, proses pendidikan perlu ada pembimbing dan ada proses bimbingan, memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas prestasi yang dicapai, dan menjalin hubungan yang harmonis dan damai antar sesama manusia.

Adapun yang terakhir akhlak, yakni: rendah hati/tawadu, toleran, adil, cenderung pada kebaikan/syukur, bertutur santun, bersikap sopan, tolong-menolong, dermawan, kasih sayang, optimis, berbaik sangka, tidak dengki, damai, salih, memelihara kebersihan badan, menundukkan diri di hadapan Allah/khusyuk, klarifikasi/tabayun, berserah diri/tawakal, baik/ihsan, dan menjadi suri teladan.

Nilai-nilai pendidikan Islam lainnya yang dapat ditemukan dalam film *Iqro`* ialah: membaca atau mengkaji Alquran dan sunah Rasulullah (ayat *qauliyah*), membaca alam semesta, dan membaca diri sendiri untuk dapat menemukan hakikat dari kehidupan manusia; menyatukan antara sains (ilmu astronomi) dan Islam, menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran, menjadikannya sumber inspirasi dan mau membawanya kemanapun dalam kondisi apapun, terutama ditanamkan sejak anak-anak; serta menjadikan penting mewariskan ilmu kepada *nasabnya*.

Sejatinya pendidikan Islam tidak mengenal adanya dikotomi (pemisahan) antara saintek dengan agama. Dalam ajaran agama Islam, jelas dinyatakan bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Menciptakan alam semesta beserta isinya, termasuk di dalamnya manusia. Allah juga menurunkan kepada manusia hukum-hukum untuk

mengelola dan melestarikan alam semesta. Hukum-hukum tentang alam fisik dinamakan *sunnah Allāh*. Adapun pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah disyariatkan dalam *dīn Allāh* (agama Allah yakni agama Islam) yang mencakup akidah dan *syarī'ah*. Alam fisik serta aturan Allah berupa *dīn Allāh* merupakan bentuk tanda wujud (*ayat*) dari kebesaran Allah. Kedua bentuk *ayat* Allah tersebut sering dinamakan *ayat al-kauniyah* dan *tanziliyah*. Kajian terhadap kedua bentuk *ayat* Allah tersebut telah melahirkan cabang-cabang ilmu yang dimanfaatkan manusia untuk menunjang kehidupan di muka bumi, seperti ilmu sosiologi, ilmu politik, ilmu psikologi, ilmu ekonomi, ilmu biologi, ilmu kesehatan, dan masih banyak lagi yang lainnya (Ramayulis, 2015, hal. 138-139).

Integrasi antara Islam dan saintek yang diangkat menjadi tema film ini menjadi sebuah keunggulan yang dimiliki film *Iqro`* dibandingkan film-film anak dan keluarga lain yang diproduksi Indonesia. Berangkat dari teori yang dimiliki Soelarko (Budiman, 2008, hal. 68) tentang unsur intrinsik, tema dalam film *Iqro`* adalah memadukan tiga konsep antara keluarga, religi, dan sains. Dalam film *Iqro`*, atmosfer pendidikan yang dibangun oleh orang tua dengan penuh kasih sayang. Hal ini dapat diamati dari adegan dan dialog yang dilakukan Opa dan Oma kepada Aqila. Selain itu dalam menanamkan nilai-nilai kepada Aqila, Opa selalu memulai dengan mengangkat fakta-fakta sains berupa ayat-ayat yang ada di dalam semesta dan dikuatkan dengan ayat-ayat *qauliyah* berupa Alquran dan sunah. Pendidikan yang ditanamkan bersifat menyeluruh dan seimbang antara ilmu astronomi dengan ilmu-ilmu keislaman. Pendidikan nilai-nilai Islam ini dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut terlihat saat Opa dan Oma mengambil peran untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam yang selama ini tidak diwariskan oleh Papa dan Mama Aqila. Opa sebagai teladan dan tokoh kunci yang menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam berorientasi pada pengakuan ke-Maha Besar Allah.

Hal-hal tersebut telah memenuhi prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan pijakan paradigma tauhid menurut Abdussalam (2011, hal. 126) antara lain: 1) *Rahmāniyah* (kasih sayang), 2) *takāmuliyyah* (integratif/ terpadu), 3) *syumulīyyah* (komprehensif), 4) *tawāzuniyah* (seimbang), 5) *istimrāriyah* (kesinambungan), 6) *wasaliyah* (kemediasan), 7) *rabbaniyyah* (keterarahan kepada nilai *ilahiyah*), dan 8) *uswiyyah* (keteladanan).

4. Cara Film *Iqro`*: Petualangan Meraih Bintang Menyajikan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Film ini menggunakan dua cara dalam menyajikan nilai pendidikan Islam. Di satu sisi, cara tersebut terdapat dalam unsur internal film berupa metode pendidikan Islam yang digunakan tokoh untuk menyampaikan nilai pendidikan Islam kepada tokoh lainnya. Di sisi lain, cara tersebut terdapat dalam unsur eksternal film berupa

cara filosofis dan teknis yang digunakan sutradara dan penulis naskah film Iqro` dalam menyajikan filmnya kepada penonton.

Metode pendidikan Islam dalam film Iqro` yang menyajikan nilai akidah adalah metode *hiwār* (percakapan), kisah-kisah Qurani dan Nabawi, '*ibrah* (pelajaran), dan *mau'izah* (peringatan). Sedangkan metode pendidikan Islam dalam film Iqro` yang menyajikan nilai *syarī'ah* (ibadah, muamalah, dan akhlak) yaitu metode *hiwār* (percakapan), kisah-kisah Qurani dan Nabawi, mendidik dengan memberi teladan, mendidik dengan pengalaman dan pembiasaan diri, '*ibrah* (pelajaran), *mau'izah* (peringatan), dan mendidik dengan *targib* (membuat senang).

Selain itu terdapat cara yang digunakan pembuat film untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam baik secara filosofis maupun teknis yang dilakukan pembuat film. Secara filosofis penggunaan sub judul Iqro`: Petualangan Meraih Bintang merupakan sebuah upaya untuk menekankan bahwa film ini merupakan film anak, walaupun pada akhirnya film ini lebih tepat untuk keluarga. Selain itu, hal tersebut merupakan cara menghindari kesan awal berat atau terkesan menggurui. Penggunaan sub judul Petualang Meraih Bintang juga adalah sebuah bentuk pengutaraan rencana untuk menjadikan Iqro` sebagai film *sequel* (cerita bersambung). Film Iqro` merupakan sebuah karya yang baru yang belum dibuat orang lain sebelumnya, yaitu memadukan tiga konsep: keluarga, religi dan sains. Hal tersebut sebagaimana dikuatkan oleh teori Wright (Pangiuk, 2010, hal. 82-83) tentang film religi.

If a film is about religion or religious people, especially if it sympathetically tells the tale of an exemplary religious figur like Jesus or Muhammad, it can be called a religious movie. Or, from more nuanced perspective, if a film wrestles with topics usually considered the concern of religious thinkers—the afterlife, hell, heaven, moral issues—it might qualify as a religious film. Scholars and students of the cinematic arts and filmmakers themselves do not approach film in the same way. Cinema is complex art-form that communicates many more ways than through plot, characterization and dialogue. Other concerns, for example the dramatic visual exploration of a foundational religious myth or the visual style of film, art direction, musical score, camera work, might rightfully qualify a film as religious, even if its subject matter could not in any way be construed as such.

Film Iqro` berusaha menyajikan film yang menarik dengan pemilihan dan penggunaan unsur intrinsik berupa *setting* atau plot. Boscha sebagai tempat *shooting*, dan penokohan yang menyajikan nilai pendidikan Islam yakni Opa Wibowo dan Oma sebagai tokoh kunci. Untuk menyempurnakan pengemasan cerita sebelum disajikan kepada penonton, maka hal terakhir yang dilakukan oleh produser dan penulis naskah ialah menyajikan film dengan cerita yang seringan mungkin,

menghibur, berkualitas, namun tetap memasukkan muatan-muatan dakwah nilai-nilai Islam. Dengan begitu lebih banyak orang yang menonton, dan para penonton dapat mendapatkan inspirasi, merasa tenang, dan merasa diingatkan dengan kebesaran Allah.

Secara teknis cara penayangan atau penyajian film Iqro` baru ada dalam bentuk film layar lebar. Kelebihan film Iqro` dibandingkan film lainnya ialah menanamkan nilai Alquran sejak dini, menonjolkan unsur kekeluargaan, mengandung *pengetahuan* bagi anak dan orang dewasa, serta penggambaran tokoh yang pas. Sebaik apapun karya tetap masih memiliki kekurangan, di antaranya beberapa bagian cerita ada yang kurang natural, konflik kurang menantang, dan promosi film yang kurang. Secara keseluruhan, Film Iqro` sangat direkomendasikan untuk ditonton oleh semua anak dan semua orang tua karena film Iqro` bagus, dilihat dari sisi konten maupun dari sisi penyajiannya.

D. PENUTUP

Sebagaimana hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan film Iqro`: *Petualangan Meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan digunakan sebagai sarana dakwah bagi masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang pembuatan film film Iqro`, analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Iqro`, serta cara dalam menyajikan nilai pendidikan Islam. Inti dari film Iqro` ialah: 1) manusia perlu untuk membaca ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (Alquran dan hadis), maupun yang tersirat yakni semua bukti ciptaan Allah yang ada di alam semesta, termasuk di dalamnya diri sendiri, 2) hal utama yang harus dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ialah membangun kecintaan terhadap Alquran sejak dini, dan 3) ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling terintegrasi. Film Iqro` menawarkan hal baru yang belum ada sebelumnya di Indonesia, yaitu film pertama yang lahir dari masjid, dan film yang memadukan tiga konsep: keluarga, religi, dan sains.

Kemunculan film Iqro` diharapkan mampu menjadi *ragi* untuk merangsang menjamurnya film-film yang tidak sekedar menghibur, namun dapat dijadikan tuntunan dan inspirasi bagi keluarga Indonesia. Karena membuat film adalah kerja umat, maka diharapkan umat Islam perlu ada yang berkomitmen untuk terus mengembangkan dan menghidupkan dunia perfilman sehingga dirinya mampu melahirkan film-film yang dapat memberikan manfaat dan maslahat bagi umat. Jangan sampai posisi sebagai pembuat film ini kosong dan diisi oleh orang-orang yang mau merusak agama Islam dan merusak moral. Dapat dikatakan menjadi pembuat film hukumnya *fadu kifayah* atau keharusan bagi sebagian muslim karena perjuangan tersebut merupakan bentuk pendidikan dan dakwah terhadap umat, serta bentuk jihad.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A. (2011). Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif Dalam Mengembangkan Ilmu Dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9(2), 113-126.
- Alia, M. N. (2015). Remaja Perkotaan dan Film. *Edutech*, 1(1), 16-34.
- Budiman, E. (2008). *Pembahasan Novel & Film Ekranasi di Nusantara*. Bandung : Wahana Iptek Bandung.
- Daradjat, Z. dkk. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Data Penonton: 15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2017 berdasarkan tahun edar film (2017). Dipetik April 3, 2017, dari filmindonesia.or.id:movie/viewer#.WNs2E2-LTIU
- El-Shirazy, H. (2016). *Api Tauhid*. Republika: Jakarta.
- Forum Film Bandung. (1991). *Forum Film Bandung 1991*. (J. Sumardjo, & S. F. Mansoor, Penyunt.) Bandung: Forum Film Bandung.
- Hermawan. (2011). *Penyutradaraan Film Dokumenter*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Iskandar, E. D. (1987). *Mengenai Perfilman Nasional*. Bandung: Rosda.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kniker, C. R. (1977). *You and Values Education*. Colombus, Ohio: Charles E. Merrill.
- Pangiuk, A. (2010). Perempuan dalam Film Religius: Ayat-ayat Cinta dan Perempuan Berkalung Sorban. *Kontekstualita*, 25(1), 81-112.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi". *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63-77.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*. Bandung: Alfabeta.